

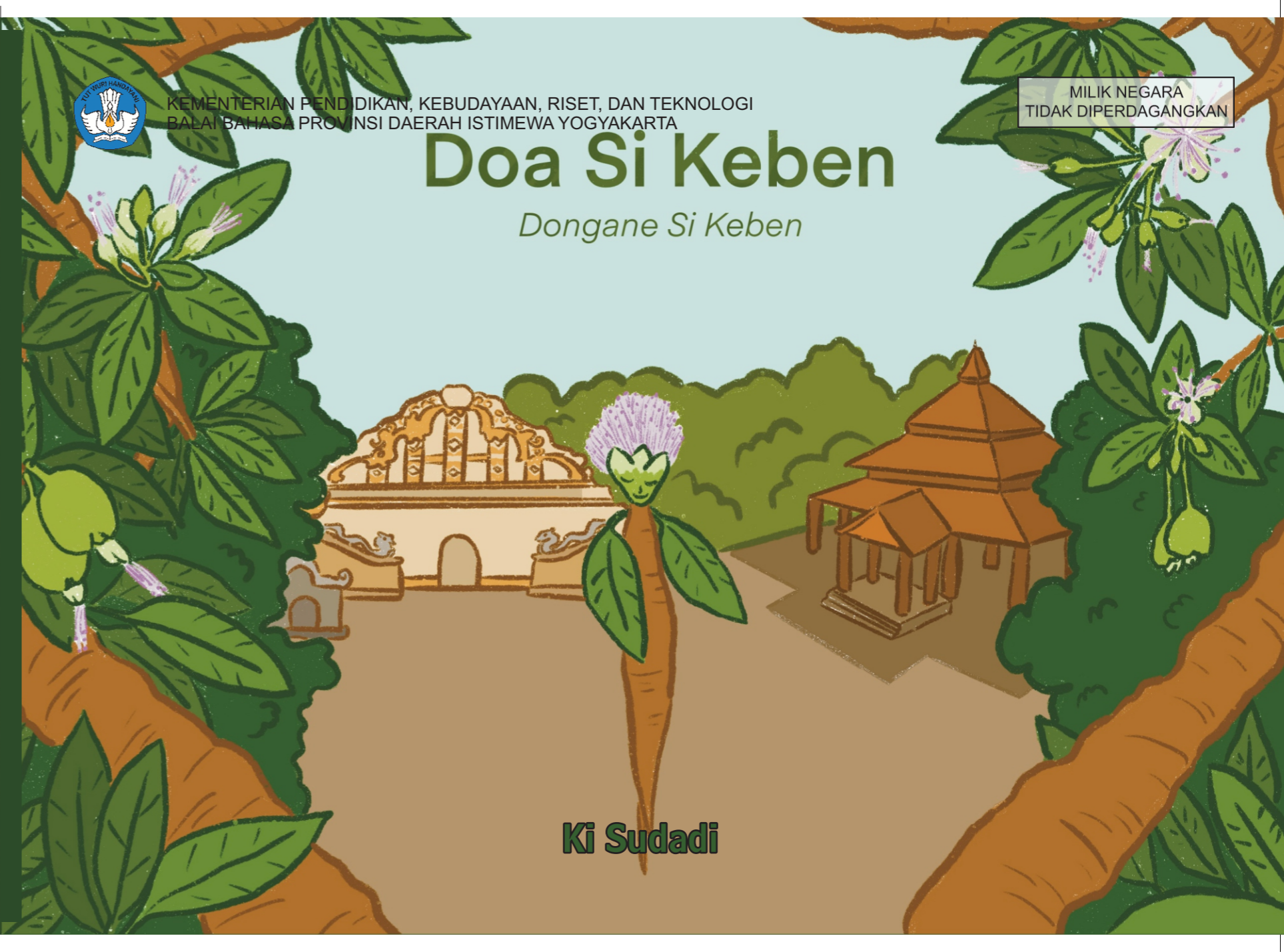


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Doa Si Keben

Dongane Si Keben



Ki Sudadi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



ISBN 978-623-5677-51-4



9 786235 677514

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



DOA SI KEBEN

(DONGANE SI KEBEN)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

**DOA SI KEBEN
(DONGANE SI KEBEN)**

Penulis:
Ki Sudadi

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:
Sri Widnyowati Kinasih

Koodinator Penyunting:
Ratun Untoro

Penyunting:
Joko Sugiarto

Pengilustrasi:
Dova Febriyanti Susanti

Pengelola

Pelindung:
Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:
Ratun Untoro

Sekretaris:
Warseno

Anggota:
Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyana
Maryanto

Desain sampul:
Dova Febriyanti Susanti

Pengatak:
Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DOA SI KEBEN

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 16 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN 978-623-5677-51-4

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apapun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

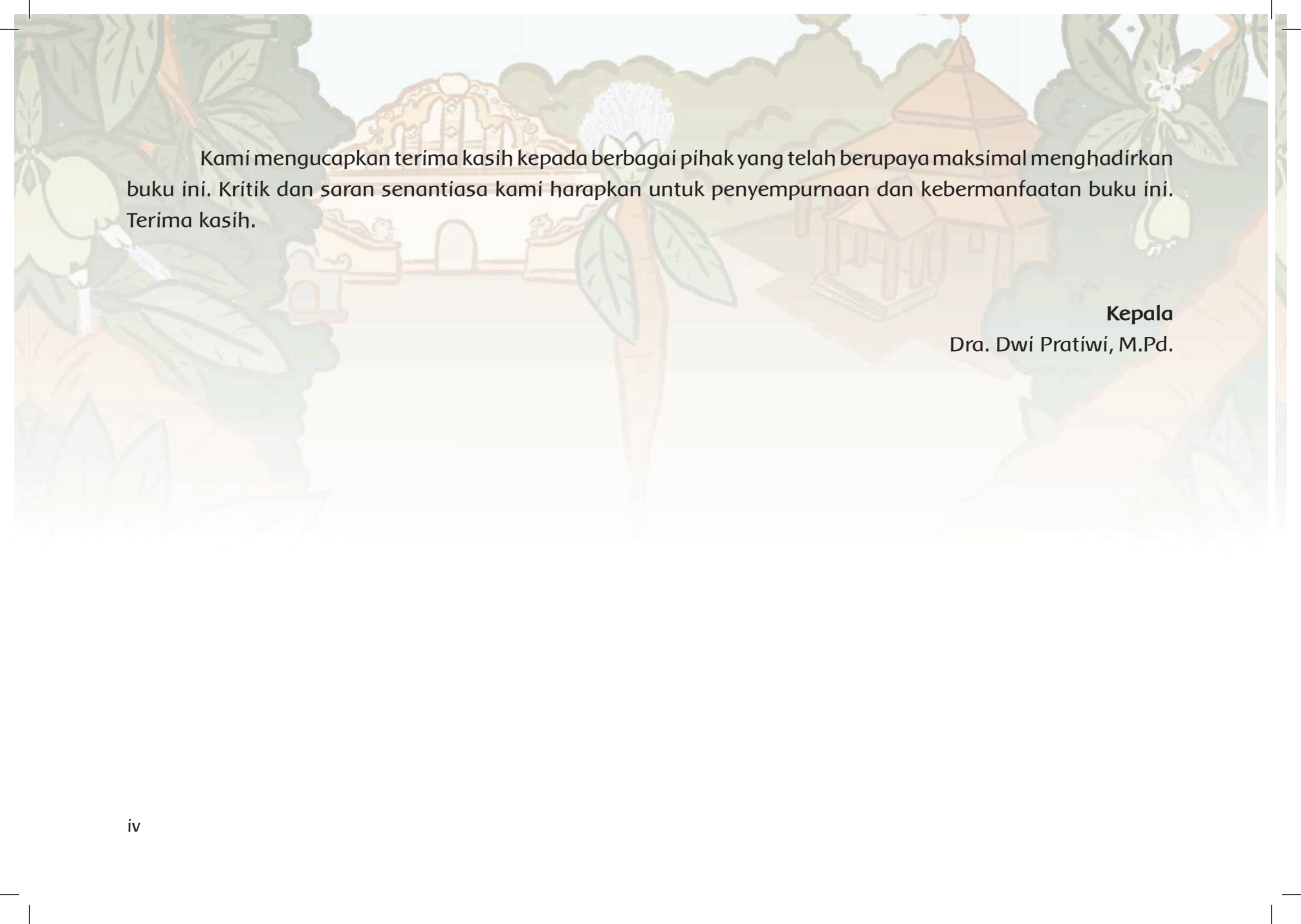


KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatannya. Terima kasih.

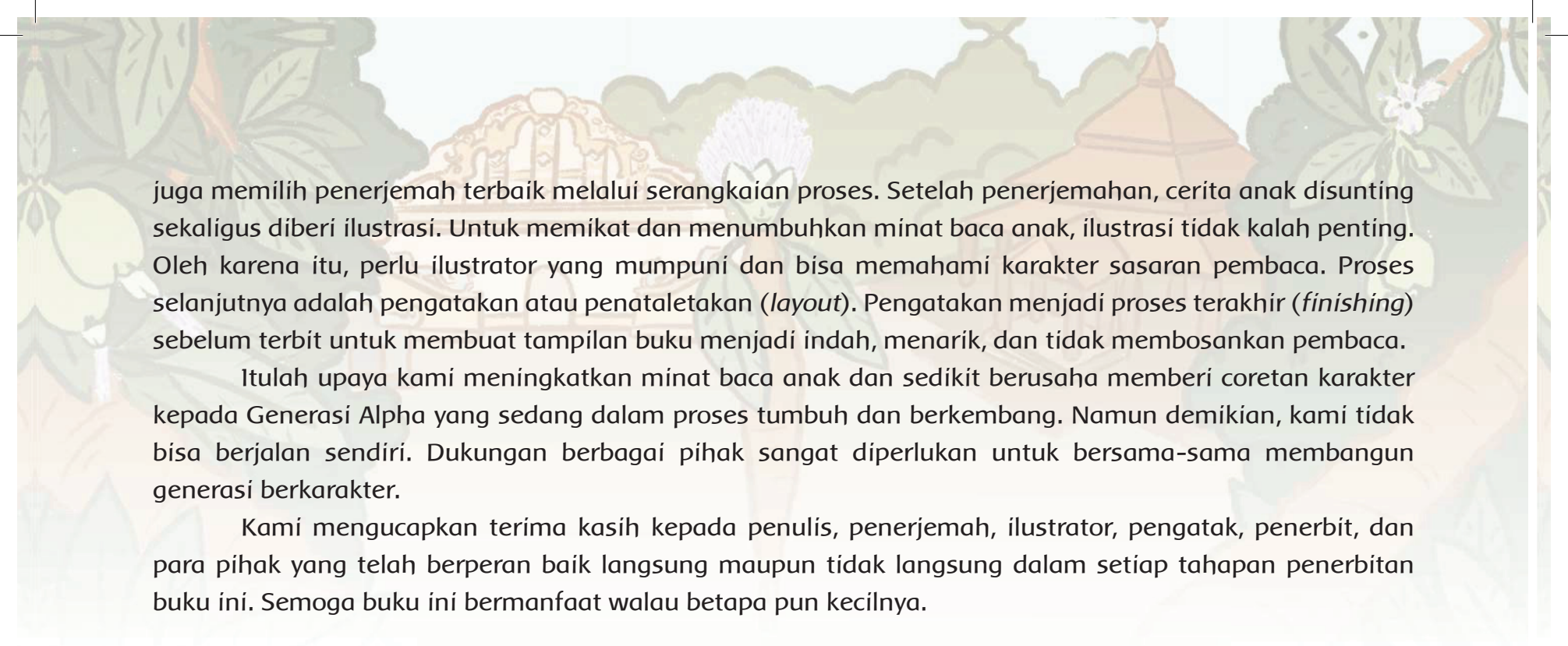
Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami



juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tím Pengelola
Ratun Untoro, dkk.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA...ííí

SEKAPUR SIRIH.....v

DAFTAR ISI.....víí

DOA SI KEBEN.....1



DOA SI KEBEN

Oleh : Ki Sudadi

Si Keben sedang memikirkan nasibnya. Dia adalah tanaman yang sering diremehkan. Tidak seperti pohon jati, mahoni, atau sonokeling, pohon keben seperti tidak punya manfaat. Merasa prihatin, raja pohon keben akhirnya bertirakat. Si Keben bersemedi di tepi laut utara. Setelah lama bersemedi, si Keben mendapat ilham dari Sang Maha Kuasa.

"Kulihat kamu bersemedi berbulan-bulan di tepi laut. Sepertinya kamu sedang sedih. Apa yang kau gundahkan, Keben?" tanya Sang Maha Kuasa.

"Oh Tuhan, saya sangat iri dengan pepohonan yang lain. Jati, mahoni, sonokeling, dan beringin mempunyai kelebihan, sedangkan saya hanya tanaman remeh. Bahkan, keberadaan saya tidak pernah dianggap."

"Kamu memang berbeda dengan tanaman yang lain. Jangan merasa iri!"

"Saya ingin seperti tanaman yang lain. Jika boleh meminta, saya ingin menjadi sakti."

"Hanya itu keinginanmu?"

"Benar, Tuhanku."

"Baiklah kukabulkan permintaanmu. Tunggulah! Mulai besok kamu akan menjadi sakti mandraguna."

DONGANE SI KEBEN

Dening: Ki Sudadi

Si Keben lagi mikirake uripe. Tanduran iki asring diremehake. Ora kaya wit jati, mahoni, utawa sonokeling, wit keben kaya-kaya ora migunani. Rumangsa prihatin, rajane wit keben banjur nindakake laku prihatin. Si Keben tapa ana pinggir segara lor. Sawise sawetara wektu anggone tapa, si Keben didangu dening Panguwasane Jagad.

"Taksawang wis pirang-pirang wulan kowe tapa ana pinggir segara. Sajak sedhah atimu. Ana apa Keben?" pandangune Gusti Pangeran.

"Dhuh Gusti, kula meri kalih tanduran-tanduran sanesipun. Jati, mahoni, sonokeling, dalah waringin sedaya gadhah keluwihan. Dene kula dados taneman remeh. Prasasat mboten dipunanggep."

"Sira pancen beda karo tanduran liya. Ora kena meri."

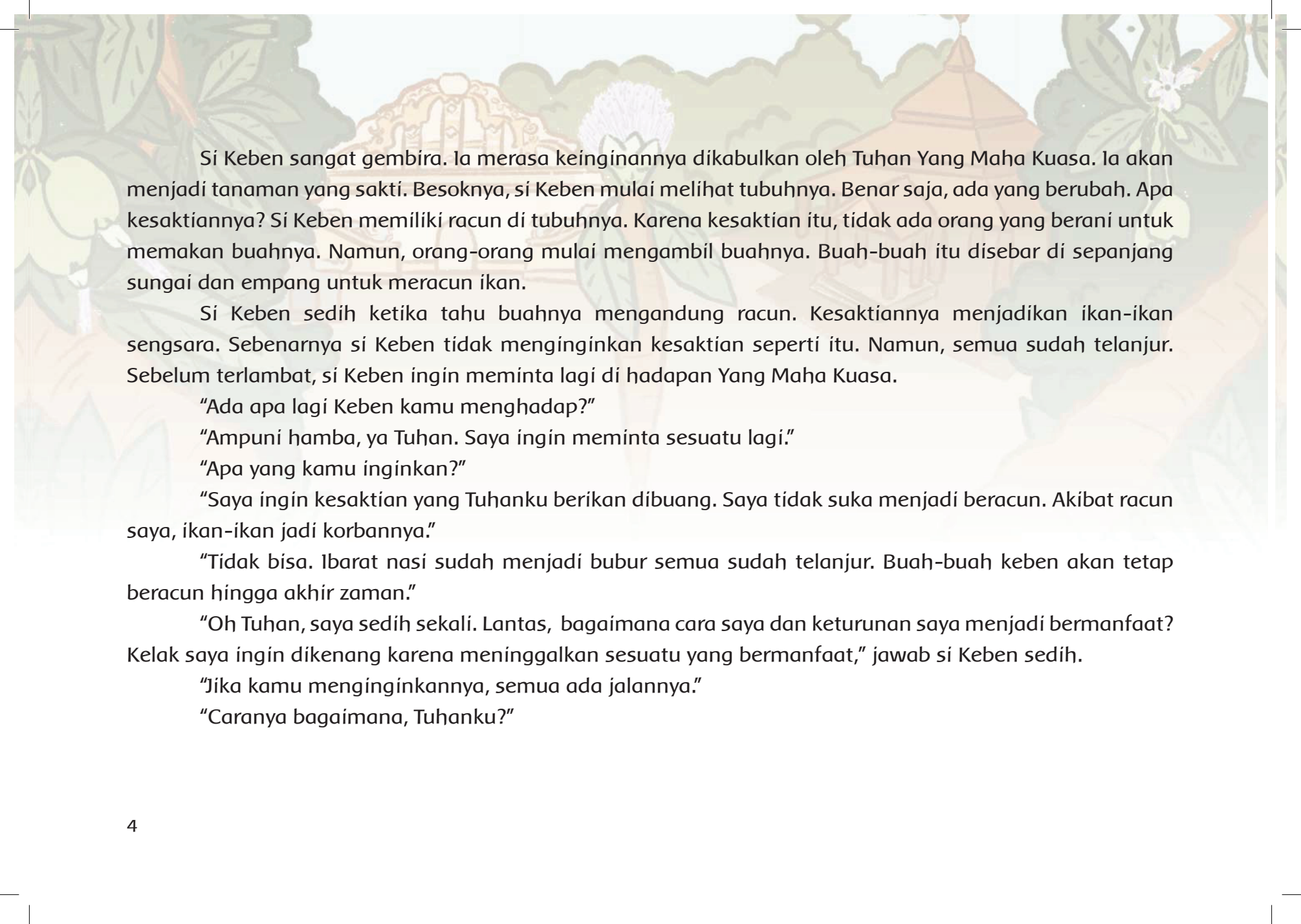
"Kula kepengin kados taneman sanes. Menawi kepareng kula kepengin sekti."

"Mung kuwi panjalukmu?"

"Nggih Gusti."

"Dakkabulake panjalukmu. Entenane wiwit sesuk sira wis duwe kasekten sing ngedab-edabi."





Si Keben sangat gembira. Ia merasa keinginannya dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Ia akan menjadi tanaman yang sakti. Besoknya, si Keben mulai melihat tubuhnya. Benar saja, ada yang berubah. Apa kesaktiannya? Si Keben memiliki racun di tubuhnya. Karena kesaktian itu, tidak ada orang yang berani untuk memakan buahnya. Namun, orang-orang mulai mengambil buahnya. Buah-buah itu disebar di sepanjang sungai dan empang untuk meracun ikan.

Si Keben sedih ketika tahu buahnya mengandung racun. Kesaktiannya menjadikan ikan-ikan sengsara. Sebenarnya si Keben tidak menginginkan kesaktian seperti itu. Namun, semua sudah telanjur. Sebelum terlambat, si Keben ingin meminta lagi di hadapan Yang Maha Kuasa.

"Ada apa lagi Keben kamu menghadap?"

"Ampuni hamba, ya Tuhan. Saya ingin meminta sesuatu lagi."

"Apa yang kamu inginkan?"

"Saya ingin kesaktian yang Tuhanku berikan dibuang. Saya tidak suka menjadi beracun. Akibat racun saya, ikan-ikan jadi korbannya."

"Tidak bisa. Ibarat nasi sudah menjadi bubur semua sudah telanjur. Buah-buah keben akan tetap beracun hingga akhir zaman."

"Oh Tuhan, saya sedih sekali. Lantas, bagaimana cara saya dan keturunan saya menjadi bermanfaat? Kelak saya ingin dikenang karena meninggalkan sesuatu yang bermanfaat," jawab si Keben sedih.

"Jika kamu menginginkannya, semua ada jalannya."

"Caranya bagaimana, Tuhanku?"

Si Keben bungah atine. Rumangsane panyuwune wis dikabulake dening Pangeran Kang Maha Agung. Dheweke bakal dadi tanduran sing sekti. Dina candhake si Keben niliki awake. Nyata awake wis wiwit ana owah-owahan. Apa kasektene si Keben? Woh keben ngandhut wisa sing mendemi. Karana sekti kuwi, ora ana sing wani mangan woh keben. Nanging wong-wong banjur ngundhuhi woh keben. Woh keben iku disebar ing kali lan blumbang kanggo gawe mendem iwak.

Ngerti wohe dadi racun, si Keben sedhih maneh. Kasektene iku malah gawe sangsarane iwak. Satemene si Keben ora kepengin kaya kuwi. Nanging, kabeh wis kebacut. Mumpung durung kasep, si Keben kepengin matur ana ngarsa-Ne Pangeran.

"Ana apa Keben kowe kok sowan ana ngarsaku maneh?"

"Nyuwun pangapunten, kula gadhah panyuwunan malih."

"Apa panyuwunmu?"

"Kula nyuwun kasekten kula dibucal. Kula mboten remen gadhah wisa. Punika malah damel sengsaraning ulam."

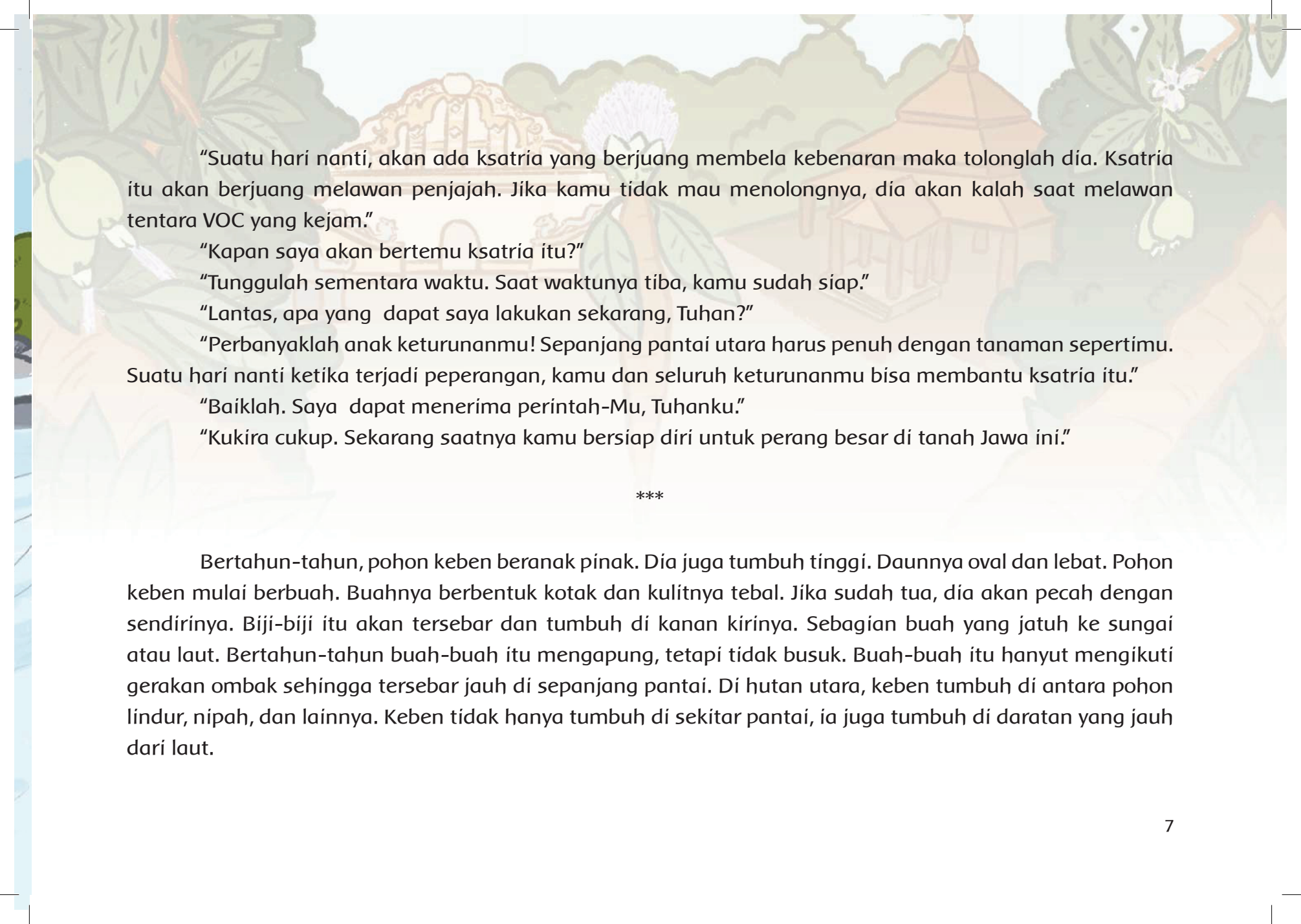
"Ora bisa. Iwak cucut manggon ing segara. Barang wis kebacut arep dikapakna. Woh keben tetep gawe mendem nganti tekan akir jaman."

"Adhuh...kula sedhih Gusti. Kados pundi sagedipun kula lan anak kula gesang ingkang migunani? Kula kepengin nilaraken nami ingkang sae," wangsulane si Keben sedhih.

"Yen kepengin kaya kuwi, mesthi wae ana dalane."

"Marginipun kados pundi?"





“Suatu hari nanti, akan ada ksatria yang berjuang membela kebenaran maka tolonglah dia. Ksatria itu akan berjuang melawan penjajah. Jika kamu tidak mau menolongnya, dia akan kalah saat melawan tentara VOC yang kejam.”

“Kapan saya akan bertemu ksatria itu?”

“Tunggulah sementara waktu. Saat waktunya tiba, kamu sudah siap.”

“Lantas, apa yang dapat saya lakukan sekarang, Tuhan?”

“Perbanyaklah anak keturunanmu! Sepanjang pantai utara harus penuh dengan tanaman sepertimu. Suatu hari nanti ketika terjadi peperangan, kamu dan seluruh keturunanmu bisa membantu ksatria itu.”

“Baiklah. Saya dapat menerima perintah-Mu, Tuhanku.”

“Kukira cukup. Sekarang saatnya kamu bersiap diri untuk perang besar di tanah Jawa ini.”

Bertahun-tahun, pohon keben beranak pinak. Dia juga tumbuh tinggi. Daunnya oval dan lebat. Pohon keben mulai berbuah. Buahnya berbentuk kotak dan kulitnya tebal. Jika sudah tua, dia akan pecah dengan sendirinya. Biji-biji itu akan tersebar dan tumbuh di kanan kirinya. Sebagian buah yang jatuh ke sungai atau laut. Bertahun-tahun buah-buah itu mengapung, tetapi tidak busuk. Buah-buah itu hanyut mengikuti gerakan ombak sehingga tersebar jauh di sepanjang pantai. Di hutan utara, keben tumbuh di antara pohon lindur, nipah, dan lainnya. Keben tidak hanya tumbuh di sekitar pantai, ia juga tumbuh di daratan yang jauh dari laut.

"Mbesuk yen ana satriya kang ngrungkebi bebener, tulungana. Satriya iku lagi perang ngadhepi bangsa Walanda. Yen sira ora gelem nulungi, satriya iku mesthi bakal kalah mungsuh serdhadhu VOC sing wengis."

"Mbenjing punapa kula saged pinanggih satriya niku?"

"Entenena sawetara wektu. Wancine teka, sira wis siyaga."

"Punapa ingkang saged kula tindakaken samenika Gusti Pangeran?"

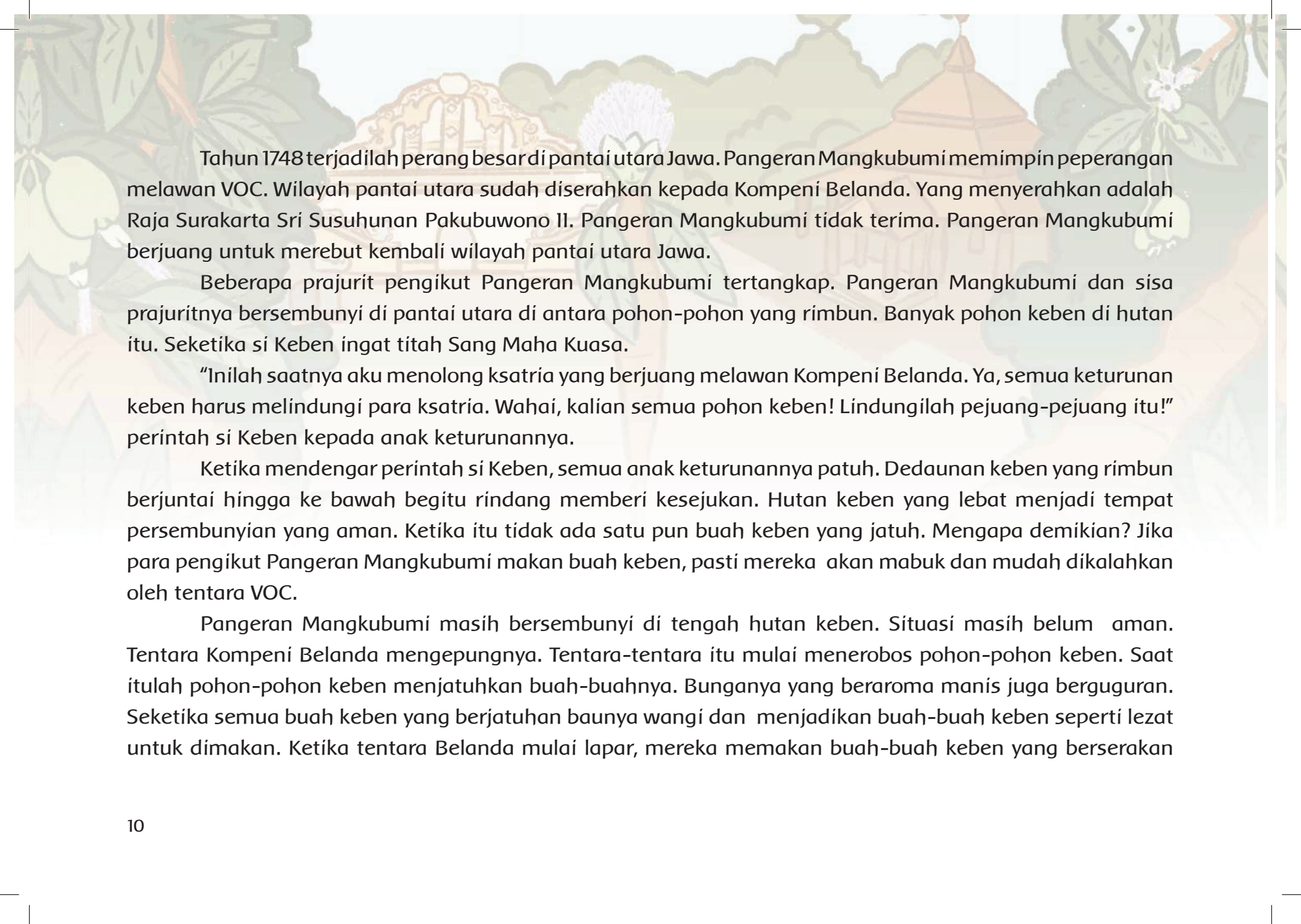
"Akeh-akehana anak turunmu. Pesisir lor iki kudu dikebaki wit keben. Mbesuk yen ana peperangan, kowe lan anak turunmu bisa gotong-royong ngayomi satriya iku."

"Nggih. Kula sampun saged nampi dhawuh Paduka."

"Wis cukup semene. Enggal-enggala tata-tata ngadhepi perang gedhe ing Tanah Jawa."

Sawetera taun si Keben ngrembakakake turun. Wit keben dhuwur. Godhonge lonjong lan ketel. Woh keben wujud kothak . Kulit woh keben kandel. Yen wis tuwa, woh keben mecah. Wijine sumebar kiwa tengen lan thukul. Saperangan tiba ing kalen utawa banyu segara. Mataun-taun wiji kuwi kemampul ing segara lan ora bosok. Karana katut ilining banyu segara, wiji-wiji iku banjur sumebar ing papan sing adoh. Ing gisik lor kuwi wit keben urip selang-seling karo wit lindur, nipah, lan sapanunggalane. Wit keben ora mung urip ing pinggir gisik nanging nyedhaki dharatan sing adoh saka segara.





Tahun 1748 terjadilah perang besar di pantai utara Jawa. Pangeran Mangkubumi memimpin peperangan melawan VOC. Wilayah pantai utara sudah diserahkan kepada Kompeni Belanda. Yang menyerahkan adalah Raja Surakarta Sri Susuhunan Pakubuwono II. Pangeran Mangkubumi tidak terima. Pangeran Mangkubumi berjuang untuk merebut kembali wilayah pantai utara Jawa.

Beberapa prajurit pengikut Pangeran Mangkubumi tertangkap. Pangeran Mangkubumi dan sisa prajuritnya bersembunyi di pantai utara di antara pohon-pohon yang rimbun. Banyak pohon keben di hutan itu. Seketika si Keben ingat titah Sang Maha Kuasa.

“Inilah saatnya aku menolong ksatria yang berjuang melawan Kompeni Belanda. Ya, semua keturunan keben harus melindungi para ksatria. Wahai, kalian semua pohon keben! Lindungilah pejuang-pejuang itu!” perintah si Keben kepada anak keturunannya.

Ketika mendengar perintah si Keben, semua anak keturunannya patuh. Dedaunan keben yang rimbun berjuntai hingga ke bawah begitu rindang memberi kesejukan. Hutan keben yang lebat menjadi tempat persembunyian yang aman. Ketika itu tidak ada satu pun buah keben yang jatuh. Mengapa demikian? Jika para pengikut Pangeran Mangkubumi makan buah keben, pasti mereka akan mabuk dan mudah dikalahkan oleh tentara VOC.

Pangeran Mangkubumi masih bersembunyi di tengah hutan keben. Situasi masih belum aman. Tentara Kompeni Belanda mengepungnya. Tentara-tentara itu mulai menerobos pohon-pohon keben. Saat itulah pohon-pohon keben menjatuhkan buah-buahnya. Bunganya yang beraroma manis juga berguguran. Seketika semua buah keben yang berjatuhan baunya wangi dan menjadikan buah-buah keben seperti lezat untuk dimakan. Ketika tentara Belanda mulai lapar, mereka memakan buah-buah keben yang berserakan

Taun 1748 dumadi perang gedhe ing pesisir lor. Pangeran Mangkubumi mandhegani perang nglawan VOC. Laladan pesisir wis dipasrahake marang kompeni Walanda. Sing masrahakake Raja Surakarta Sri Sunan Paku Buwono II. Pangeran Mangkubumi ora lila. Pangeran Mangkubumi berjuwang ngrebut wilayah pesisir lor Pulo Jawa.

Sekawit prajurit pendhereke Pangeran Mangkubumi keseser. Pangeran Mangkubumi lan pendherek banjur sesingidan ing gisik lor sing dikebaki tanduran rungkut. Akeh wit keben ing alas kuwi. Nalika iku si Keben kelingan dhawuhe Pangeran.

"Iki wancine aku tetulung satriya kang nglawan kompeni Walanda. Yoh, kabeh anak turun wit keben kude ngayomi para satriya. He...kabeh wit keben! Tulungana para pejuwang kae!" prentahe si Keben marang anak turun kabeh.

Krungu dhawuhe si Keben, kabeh nyendikani dhawuh. Godhong wit keben sing ngrembuyung nganti tekan ngisor menahi rasa edhum. Alas keben sing rungkut bisa kanggo sesingidan. Wektu iku ora ana siji wae woh keben sing tiba ing lemah. Sebabe apa? Yen para pendherek mangan woh keben, mesthi bakal mendem. Lamun wis mendem, para pendherek gampang dikalahake serdhadhu VOC.

Pangeran Mangkubumi sesingidan ing alas keben. Kahanan durung aman. Serdhadhu kompeni Walanda ngepung papan kono. Serdhadhu iku padha nrabas wit-wit keben. Dumadakan akeh woh keben sing tiba ing lemah. Kembang sing mambu manis uga rontok. Sakala woh keben iku ambune wangi. Woh keben satleraman kayadene enak dipangan. Serdhadhu Walanda rumangsa luwe lan padha mangan woh





di tanah. Tidak lama setelah memakannya, banyak tentara VOC yang mabuk dan pingsan. Semua tergeletak tidak berdaya.

Pangeran Mangkubumi dan semua pengikutnya bergegas meninggalkan tempat itu. Mereka berjalan menuju Demak dan merebut benteng VOC yang telah kosong. Tidak butuh waktu lama mereka berhasil menguasai Demak. Setelah itu, perjuangan dilanjutkan untuk merebut kembali wilayah di sekitar Demak hingga Grobogan.

Pangeran Mangkubumi meneruskan perjuangannya untuk Mataram. Pada tahun 1755 muncullah Perjanjian Giyanti. Pangeran Mangkubumi memiliki hak untuk membangun Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Selanjutnya, Pangeran Mangkubumi dilantik menjadi raja baru dengan gelar Sri Sultan Hamengku Bowono I.

Pembangunan Keraton Mataram dimulai. Tumbuhan-tumbuhan pilihan ditanam di dalam keraton ini sehingga menjadikan keraton semakin asri.

“Kira-kira tanaman apa saja yang dibutuhkan untuk keasrian lingkungan keraton ini, Ki Patih?” tanya Sri Sultan Hamengku Bowono I.

“Ada pohon beringin kembar di tengah alun-alun, Paduka, lalu ada pohon asam dan pohon tanjung,” jawab Ki Patih.

“Ketahuilah pepohonan itu memberi kita banyak pembelajaran. Beringin melambangkan perlindungan. Pohon asam melembangkan kekaguman, sedangkan tanjung melambangkan sanjungan dan pujian.”

keben. Ora suwe sawise mangan woh keben, akeh serdhadhu VOC sing mendem. Serdhadhu Walanda padha tiba gumlethak lan ora duwe tenaga.

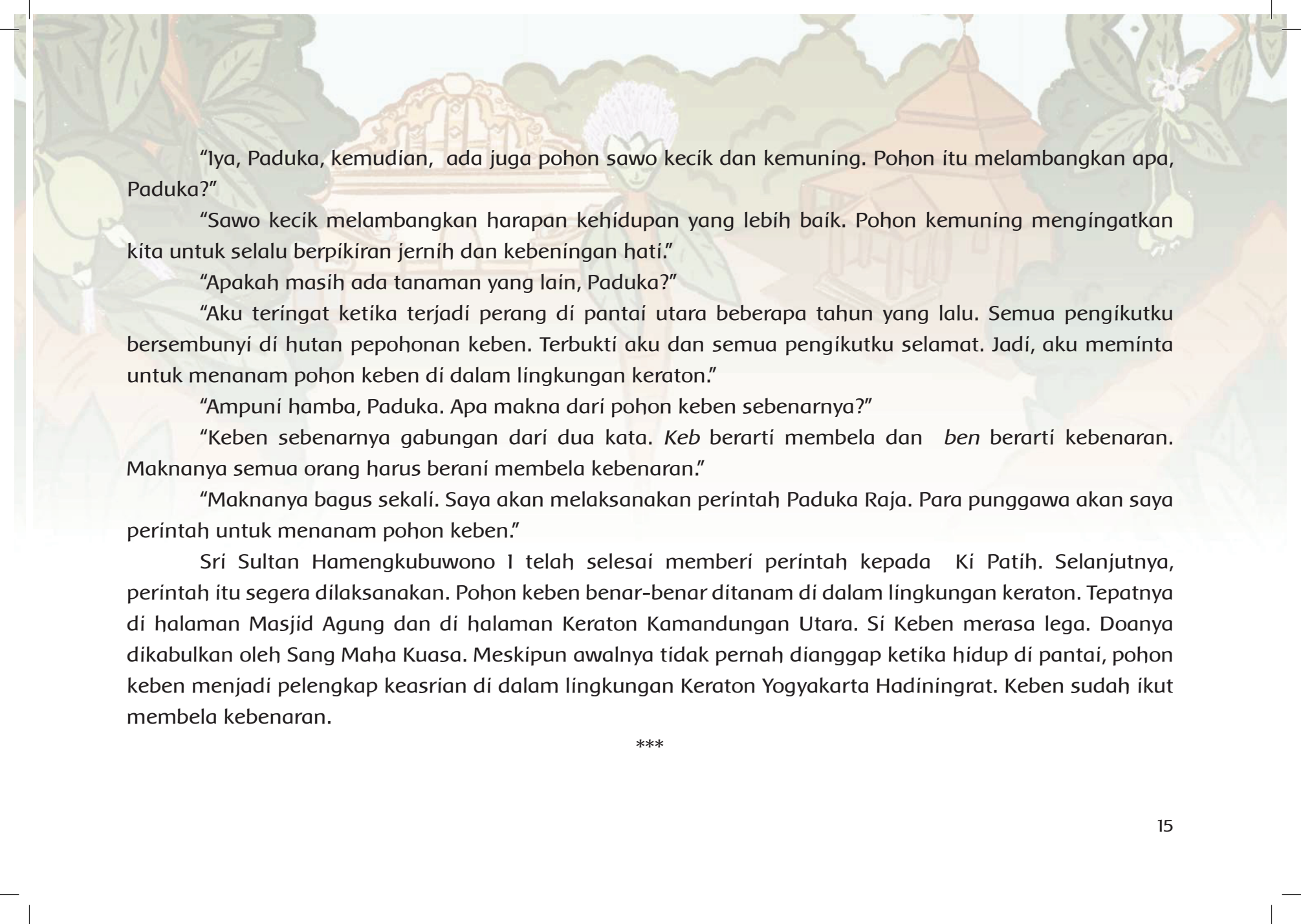
Pangeran Mangkubumi lan pendhereke ninggalake papan kono. Kabeh padha mlaku tumuju Demak lan ngrebut benteng-benteng VOC sing kosong. Ora let suwe Demak wis kasil direbut. Bubar iku perjuwangan diterusake ngrebut tlatah kiwa tengen Demak nganti tekan Grobogan.

Pangeran Mangkubumi terus berjuwang kanggo Mataram. Taun 1755 diadani Prajanjen Giyanti. Pangeran Mangkubumi wis kagungan wewenang mbangun Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sateruse Pangeran Mangkubumi kawisudha dadi raja anyar kanthi sesebutan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Kraton Mataram anyar enggal dibangun. Tanduran-tanduran kang pinilih ditandur ing cempurine kraton iki. Pepasren kraton agawe asri.

"Tanduran apa wae kang dibutuhake kanggo pepasren cempurine kraton iki Ki Patih?" pandangune Sri Sultan Hamengku Buwono I.

"Wonten wringin sakembaran ing alun-alun Sinuwun. Lajeng, wonten wit asem saha tanjung," ature Ki Patih.

"Yoh, sumurupa yen kabeh tanduran iku menahi piwulang. Wringin iku lambange pengayoman. Asem agawe sengsem dene tanjung pangajab amrih disanjung."



"Iya, Paduka, kemudian, ada juga pohon sawo kecil dan kemuning. Pohon itu melambangkan apa, Paduka?"

"Sawo kecil melambangkan harapan kehidupan yang lebih baik. Pohon kemuning mengingatkan kita untuk selalu berpikiran jernih dan kebenaran hati."

"Apakah masih ada tanaman yang lain, Paduka?"

"Aku teringat ketika terjadi perang di pantai utara beberapa tahun yang lalu. Semua pengikutku bersembunyi di hutan pepohonan keben. Terbukti aku dan semua pengikutku selamat. Jadi, aku meminta untuk menanam pohon keben di dalam lingkungan keraton."

"Ampuni hamba, Paduka. Apa makna dari pohon keben sebenarnya?"

"Keben sebenarnya gabungan dari dua kata. *Keb* berarti membela dan *ben* berarti kebenaran. Maknanya semua orang harus berani membela kebenaran."

"Maknanya bagus sekali. Saya akan melaksanakan perintah Paduka Raja. Para punggawa akan saya perintah untuk menanam pohon keben."

Sri Sultan Hamengkubuwono I telah selesai memberi perintah kepada Ki Patih. Selanjutnya, perintah itu segera dilaksanakan. Pohon keben benar-benar ditanam di dalam lingkungan keraton. Tepatnya di halaman Masjid Agung dan di halaman Keraton Kamandungan Utara. Si Keben merasa lega. Doanya dikabulkan oleh Sang Maha Kuasa. Meskipun awalnya tidak pernah dianggap ketika hidup di pantai, pohon keben menjadi pelengkap keasrian di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Keben sudah ikut membela kebenaran.

"Nggih Sinuwun. Lajeng, punika ugi wonten taneman sawo kecil saha kemuning. Werdinipun menapa Sinuwun?"

"Sawo kecil iku pangajab urip sarwa becik. Wit kemuning ngelingake pikiran kang wening."

"Punapa wonten malih taneman sanesipun?"

"Aku kelingan perang ing pesisir lor sawetara taun kepungkur. Wektu iku kabeh pendherek sesingidan ing alas keben. Nyatane bisa slamet uripku. Mula, takjaluk wit keben kudu ditandur ing cempuri kraton kene."

"Nyuwun pangapunten Sinuwun, wit keben punika punapa pagertosanipun?"

"Keben iku saka tembung keb lan ben. Keb saka tembung ngrungkebi dene ben iku cekakan saka bebener. Iku njurung amrih wong padha wani ngrungkebi bebener."

"Sae saestu. Kula namung saged ngestokaken dhawuh Paduka Sinuwun. Para bebahu badhe kula dhawuhi nanem wit keben."

Wis rampung Sultan Hamengku Buwono I paring dhawuh marang Ki Patih. Bubar iku dhawuh ditindakake. Wit keben kelakon ditandur ing cempurining kraton klebu ing plataran Mesjid Gedhe lan latar Bangsal Kemandungan Lor. Si Keben wis lega atine. Dongane marang Pangeran wis dikabulake. Nadyan sekawit urip ing pesisir lan ora dianggep, wit keben kelakon dadi pepasren cempurine Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Keben wis labuh labet mbelani bebener.
